

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Yogyakarta Kota Pendidikan merupakan slogan yang selalu muncul ketika mendengar Kota Yogyakarta. Terdapat 3078 sekolah dari tingkat SD hingga SMA/SMK dan 136 perguruan tinggi yang tersebar di seluruh daerah tempat Sultan Hamengkubuwono X berkuasa ini. Dari tahun ke tahun lebih dari 15.000 mahasiswa dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta yang *berbondong – bondong* datang ke Kota Yogyakarta untuk menuntut ilmu.

Pendidikan dan buku merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Dengan adanya aktivitas-aktivitas pendidikan yang berada di Yogyakarta, maka sumber bahan pustaka berupa buku merupakan hal yang paling penting demi memperlancar proses pendidikan yang sedang berlangsung. Sumber bahan pustaka seperti perpustakaan sendiri telah menjadi salah satu pilihan untuk mencari bahan pustaka yang dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya. Selain sebagai tempat rujukan untuk mencari bahan pustaka, perpustakaan juga berfungsi sebagai ruang publik yang dapat diakses oleh semua masyarakat dalam upaya proses peningkatan minat baca dan transfer ilmu pengetahuan. Kota Yogyakarta sendiri telah memiliki perpustakaan umum tersendiri di bawah fungsi kelembagaan Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan di bawah Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Pada tahun 2009 kelembagaan dari Perpustakaan Kota Yogyakarta menjadi Kantor Arsip dan Perpustakaan Kota Yogyakarta. Pelayanan perpustakaan di Kota Yogyakarta ini secara tidak langsung juga didukung dengan adanya Perpustakaan Daerah Provinsi DIY yang berada di Jl. Tentara Rakyat Mataram no. 2 dan di Jl. Tentara Rakyat Mataram no. 29. Selain itu juga terdapat Perpustakaan Daerah unit Jl. Malioboro (*Jogja Library Center*) dan *Jogja Study Club* di Kota Baru. Keempat perpustakaan yang ada bukan merupakan wewenang dan tanggung jawab dari Pemerintah Kota Yogyakarta namun Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam hal ini

Perpustakaan Daerah Provinsi tersebut dapat membantu keberadaan dari Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta. Perpustakaan Daerah Provinsi DIY mempunyai berbagai koleksi yang berbeda satu sama lain, mulai dari bidang bahasa, sastra dan seni, majalah, surat kabar di unit Jl. Malioboro; bidang sastra, budaya, politik, ekonomi, hukum, sejarah, kumpulan skripsi dari berbagai universitas di unit Jl. Tentara Rakyat Mataram dan koleksi buku untuk anak SD dan SMP di *Jogja Study Club*. Untuk Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta sendiri melayani pencarian pustaka secara umum. Dalam hierarki kelembagaan, Perpustakaan Kota berada di bawah Perpustakaan Daerah Provinsi namun karena berada dan berdiri dalam satu wilayah administrasi yang sama yaitu Kota Yogyakarta maka dibutuhkan sebuah kerjasama untuk memaksimalkan peran perpustakaan dalam pelayanan di masyarakat. Perpustakaan-perpustakaan yang ada di Kota Yogyakarta baik milik Pemerintah Daerah maupun swasta yang mempunyai tujuan yang sama yaitu melayani masyarakat dalam penyediaan bahan pustaka namun kurang adanya koordinasi dalam pelayanan pada masyarakat. Fenomena ini telah disinggung oleh Bayudono, selaku Ketua Dewan Pengembangan Perpustakaan DIY pada saat pemaparan program dihadapan Komisi E pada Raker Komisi E dengan Badan Perpustakaan DIY, Rabu (5/4,06). Bayudono menyinggung soal kurangnya koordinasi antar perpustakaan sehingga banyak perpustakaan tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal. Kurang efisiennya proses pencarian referensi yang berpecah ini memunculkan gagasan untuk membangun sebuah perpustakaan yang mampu mengakomodasi semua bidang dan lapisan pendidikan.

Jumlah penduduk Kota Yogyakarta pada tahun 2006 mencapai 520.780 jiwa. Dengan jumlah penduduk mencapai angka tersebut maka berdasarkan *American Library Association* (Tabel 1.1) luas total lantai yang dibutuhkan untuk pelayanan perpustakaan daerah minimal 156.234 square feet/ 14.514,14 m². (sumber: *Time-Saver Standard for Buildings Types*).

Tabel 1.1
Standar Kebutuhan Luas Perpustakaan Berdasarkan Jumlah Penduduk
(sumber : *Time-Saver Standard for Buildings Types*)

Table 1 Experience formulas for library size

<i>Population size</i>	<i>Book stock-volumes per capita</i>	<i>No. of seats per 1,000 population</i>	<i>Circulation-volumes per capita</i>	<i>Total sq ft per capita</i>	<i>Desirable, first floor, sq ft per capita</i>
Under 10,000	3½-5	10	10	0.7-0.8	0.5-0.7
10,000-35,000	2½-3	5	9.5	0.6-0.65	0.4-0.45
35,000-100,000	2½-2¾	3	9	0.5-0.6	0.25-0.3
100,000-200,000	1¾-2	2	8	0.4-0.5	0.15-0.2
200,000-500,000	1¾-1½	1½	7	0.35-0.4	0.1-0.125
500,000 and up	1-1½	1	6.5	0.3	0.06-0.08

Source: Joseph L. Wheeler and Herbert Goldhor, *Practical Administration of Public Libraries* (New York: Harper and Row) p. 554.

References: Local Public Library Administration, International City Managers Association, Chicago, Ill. With illustrations from Harold L. Roth, Ed., *Planning Library Buildings for Service*, American Library Association, Chicago.

Namun Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta sendiri yang bertempat di Jl. Suroto No.9 hanya mempunyai luas lantai pelayanan ± 600 m². Dengan fakta demikian perpustakaan daerah di Kota Yogyakarta sebenarnya masih membutuhkan hampir 14000 m² luas lantai lagi untuk dapat melayani penduduk Kota Yogyakarta.

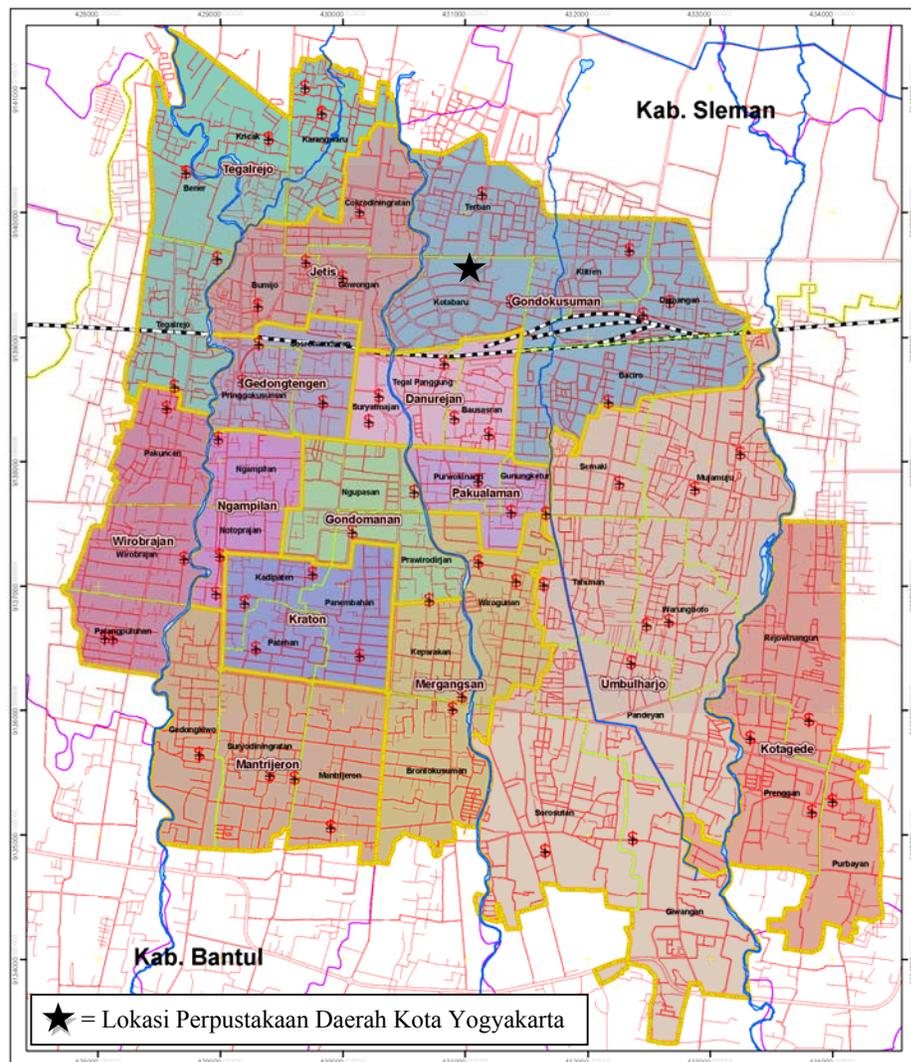
Tabel 1.2
Kebutuhan Luas Perpustakaan Berdasarkan Jumlah Penduduk Kota Yogyakarta

(sumber: analisis penulis)

Jumlah Penduduk Kota Yogyakarta (2006)	Luas Lantai Perpustakaan sesuai Standard American Library Association	Total Luas Lantai Perpustakaan yang ada
560.780 jiwa	14.514,14 m ²	600 m ²

Luas lantai pelayanan Perpustakaan Kota Yogyakarta yang mencapai 600 m² merupakan sebuah ironi karena Kota Yogyakarta “menyandang gelar” Kota Pendidikan sekaligus Kota Budaya namun tidak mempunyai perpustakaan yang memenuhi standar yang ditetapkan. Bahkan total luas lantai pelayanan tidak

mencapai 50% dari standar yang diharuskan. Dengan fakta Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan dan dengan kondisi perpustakaan yang tidak memenuhi standar maka sudah selayaknya dibutuhkan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta yang lebih representatif dan mampu mencitrakan Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan karena Perpustakaan merupakan pencerminan dari tingkat peradaban masyarakat Kota Yogyakarta.



Gambar 1.1

Tinjauan Wilayah Kota Yogyakarta

(sumber : <http://www.jogja.go.id/>)

Secara garis besar, kondisi Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta (UPT Kantor Arsip dan Perpustakaan Kota Yogyakarta) dalam kondisi yang baik dengan bangunan yang terawat. Namun lahan yang ada sangat terbatas untuk pelayanan pengunjung, baik dari sisi luas lantai pelayanan namun juga area pendukung lain. Total luas lahan yang terletak di Jl. Suroto No. 9 kurang lebih 1125 m². Luas lahan ini tidak termasuk dengan peraturan bangunan yang mensyaratkan lahan yang terbangun sebesar 60% (Koefisien Dasar Bangunan, KDB) sehingga hanya sekitar 600 m² yang dapat dipergunakan. Selain itu dalam peraturan wilayah di Kota Yogyakarta secara umum, disebutkan bahwa bangunan yang berdiri tidak diijinkan melebihi ketinggian dari 32 meter. Peraturan ini sendiri muncul sebagai persyaratan keamanan penerbangan pesawat yang melintasi Kota Yogyakarta. Kondisi seperti ini maka hanya dimungkinkan berdiri bangunan perpustakaan baru dalam lahan yang telah digunakan setinggi 8 lantai dengan tinggi antar lantai 4 meter. Dengan tinggi 8 lantai dan luas lahan yang dapat terbangun sebesar 600 m² maka luas lantai pelayanan yang dapat terbangun dalam site yang ada sebesar 4800 m². Total luas lantai yang tercapai ini masih kurang memenuhi standar luas lantai yang dibutuhkan sebesar 14.514,14 m². Dengan kondisi yang demikian maka site yang berada di Jl. Suroto No. 9 tidak dapat digunakan sebagai site untuk bangunan perpustakaan yang baru. Sebagai tanggapan akan masalah tersebut maka lahan perpustakaan yang baru akan dipindahkan ke lokasi lain yang berada dalam wilayah administratif Kota Yogyakarta dan mampu memenuhi kriteria lokasi dan kriteria site dari bangunan perpustakaan. Di lain pihak, bangunan perpustakaan yang lama yang berada di Jl. Suroto No. 9 Kotabaru akan dipergunakan sebagai rumah dinas dari pejabat perpustakaan yang bertugas.

Dalam standar yang ada, sebuah perpustakaan kota diharapkan memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai saran simpan karya
- b. Fungsi informasi
- c. Fungsi rekreasi
- d. Fungsi pendidikan

e. Fungsi kultural

Dengan fungsi yang telah tersebut sebelumnya maka pada dasarnya perpustakaan bukan hanya sekedar gudang buku namun masih ada fungsi-fungsi lain. Selain itu dari fakta yang ada kondisi Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta yang telah ada, terdapat kekurangan yang menyebabkan kurangnya jumlah pengunjung yang datang ke Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta. Jumlah pengunjung yang datang per hari kurang lebih 100 orang menurut penuturan Kepala Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta, Dra Sri Sulastri. Jumlah buku yang ada dalam perpustakaan pada tahun 2006 “hanya” berjumlah 6140 judul buku yang diletakkan dalam delapan rak besar dan tiga rak kecil. Jumlah judul buku ini sangat jauh dari jumlah buku yang diharuskan untuk dapat mengakomodasi jumlah penduduk Kota Yogyakarta (lihat Tabel 1.2). Selain itu ragam dari ruangan yang ada dalam perpustakaan yang ada sekarang hanya terbatas pada ruang koleksi buku, ruang baca/belajar, ruang pertemuan dan ruang sirkulasi. Hal ini sangat disayangkan karena perpustakaan sendiri mempunyai fungsi yang sangat luas, tidak hanya sekedar sebagai sebuah “gudang buku” namun juga ruang publik tempat transfer ilmu pengetahuan dalam masyarakat. Dengan berbagai masalah yang muncul tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa minat baca yang dari masyarakat untuk mengunjungi Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta masih rendah.

Fakta minat baca yang masih kurang dalam masyarakat Kota Yogyakarta telah dicoba untuk diatasi pihak Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta dengan cara melakukan kegiatan yang mampu untuk meningkatkan minat baca sekaligus mencoba mengajak masyarakat ikut berpartisipasi menghidupkan perpustakaan seperti, diskusi buku, sanggar menulis, *story reading*, bedah buku dan *talkshow* bulanan, pembekalan presenter *story reading*, mengisi program Doremu (Dongeng Sore Minggu Ini) di Radio Anak Jogja dengan pembacaan cerita rakyat nusantara, sanggar menulis anak "Cahaya" (Membaca dan Hasilkan Karya), menerbitkan *newsletter* "Pradipta", mengadakan bulan buku setiap tahun dan kegiatan lainnya yang menurut Dra Sri Sulastri, "Tujuan besarnya untuk menjadikan perpustakaan lebih berdinamika, sebagai sumber informasi,

penelitian, pengetahuan dan rekreasi yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi.”

(sumber: <http://www.bernas.co.id/news/CyberNas/PENDIDIKAN/9274.htm> , 21 Agustus 2009)

I. 2. Latar Belakang Pemasalahan

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dengan pembangunan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta yang baru adalah pemenuhan kebutuhan masyarakat akan penyediaan fasilitas penyedia bahan pustaka yang memenuhi standar yang berlaku. Berdasarkan data dan fakta yang ada bahwa perpustakaan yang ada sekarang kurang memenuhi standar karena hanya mempunyai luas lantai 600 m² dari 14.514,14 m² luas lantai yang disyaratkan untuk sebuah perpustakaan umum. Selain itu perpustakaan yang ada diharapkan mampu merepresentasikan diri sebagai identitas dari Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan yang selama ini banyak dikenal oleh masyarakat luas.

Istilah perpustakaan dan pendidikan mempunyai hubungan yang erat. Perpustakaan merupakan sarana untuk *transfer* ilmu pengetahuan dan tempat penyedia bahan pustaka yang berguna untuk pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perpustakaan dapat dikatakan sebagai pendukung dari keberadaan pendidikan. Hubungan erat yang muncul dari pendidikan dan perpustakaan ini tidak lepas dari adanya bahan pustaka yang merupakan komponen dari pendidikan dan perpustakaan. Bahan pustaka secara harifiah mempunyai arti buku atau kitab yang walaupun dalam istilah perpustakaan, pustaka dapat berarti materi yang merekam hasil pemikiran manusia baik buku, cd, film atau materi lain yang muncul sesuai perkembangan teknologi dari waktu ke waktu. Namun pustaka berupa buku, telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dai keberadaan perpustakaan. Hal ini dilandasi dari sejarah perjalanan manusia yang banyak terekam melauai buku, kertas, parkmen, kitab, gulungan kertas dan berbagai jenis buku/materi lain yang tertuang melalui tulisan dalam sebuah media yang digunakan hingga berabad-abad. Buku menjadi sebuah hal tidak terpisahkan karena budaya tulis-menulis merupakan tonggak dari kebudayaan manusia sekaligus pendorong dari kemajuan sebuah budaya. Jadi

secara lebih detail buku merupakan komponen yang sangat penting dan vital bagi keberadaan perpustakaan demikian juga pendidikan.

Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta yang diharapkan mampu untuk menjadi identitas dari Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan membutuhkan sebuah bentuk yang mampu membawa masyarakat luas untuk mengenal Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta sekaligus “perwakilan” dari Kota Pendidikan. Dengan keberadaan pustaka atau buku yang mempunyai kaitan yang erat antara perpustakaan dan pendidikan maka buku mampu untuk mewakili kedua hal tersebut.

Buku merupakan bagian dari sejarah manusia yang mendokumentasikan perjalanan dan perkembangan sejarah hidup manusia semenjak budaya tulis menulis muncul hingga sekarang. Buku menjadi alat penyalur dan pembagi pengetahuan di dalam kehidupan masyarakat yang berguna untuk perkembangan peradaban manusia. Dengan buku manusia dapat mengetahui hal baru, ilmu pengetahuan dan wawasan yang ada di luar. Dari buku, manusia dapat melihat bagian lain dari sebuah dunia. Dari “dalam” buku manusia dapat melihat “keluar”. *Buku merupakan jendela dunia* merupakan sebuah ungkapan yang muncul dari masyarakat dengan melihat fenomena yang ada. Seperti filosofi *buku sebagai jendela dunia*, perpustakaan juga merupakan perwujudan dari filosofi tersebut, karena perpustakaan merupakan tempat pustaka/buku.

Perpustakaan pada hakikatnya merupakan tempat memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan bukti dan pendorong dari sebuah kemajuan dari budaya manusia/masyarakat. Setiap kemajuan dari budaya manusia dibuktikan lewat munculnya ilmu pengetahuan yang baru. Ilmu pengetahuan tersebut juga berperan kembali dalam kemajuan budaya pada masa selanjutnya. Proses ini mendukung terus berkembangnya budaya dan ilmu pengetahuan secara harmonis yang membantu manusia dan dunia secara lebih luas untuk menjadi lebih baik. Adanya perpustakaan maka dapat secara tidak langsung menunjukkan berperan serta membuat dunia yang lebih baik.

Perpustakaan yang ikut membuat dunia lebih baik ini secara langsung dapat diwujudkan melalui bangunan perpustakaan yang baru. Selain dalam hal

ilmu pengetahuan dan informasi, perpustakaan secara nyata dapat mewujudkan dunia yang lebih baik melalui bangunannya sendiri. Bangunan perpustakaan yang baru diharapkan mampu untuk menyumbangkan nilai-nilai positif pada dunia. Untuk mewujudkan dunia yang lebih baik tersebut bangunan yang ada harus mampu mengurangi nilai negatif yang muncul saat bangunan berdiri sebagai contoh kerusakan lingkungan dan alam. Pada umumnya bangunan berdiri banyak membuang banyak energi untuk pembangunan, perawatan dan mengakomodasi aktivitas dalam, penggunaan lahan yang menghambat proses penyerapan air ke tanah, dan menciptakan berbagai macam limbah baik saat pembangunan atau saat bangunan telah digunakan. Untuk itu bangunan harus mampu untuk meminimalisir penggunaan energi, mengatur diri dalam penggunaan lahan dan mampu mengelola limbah sendiri. Dengan demikian dibutuhkan penerapan konsep yang mampu mengakomodasi bangunan perpustakaan yang menjadikan dunia lebih baik khususnya dalam efisiensi penggunaan energi, mengatur diri dalam penggunaan lahan dan mampu mengelola limbah sendiri. Dengan keinginan untuk memberikan sumbangan positif pada alam sekitar sehingga tercipta lingkungan yang berkelanjutan baik dalam dan luar bangunan maka alasan ini sejalan dengan konsep Arsitektur Berkelanjutan yang menekankan pada prinsip energi berkeanjutan, penggunaan material berkelanjutan, pengolahan limbah dan air, penempatan bangunan, penggunaan lahan dan kehidupan bermasyarakat yang berkelanjutan. Penerapan Arsitektur Berkelanjutan ini diharapkan mampu dikenali dalam perwujudan bentuk bangunan sehingga menjadi contoh untuk penerapan bangunan-bangunan sehingga tercapai tujuan untuk memberikan sumbangan positif ke lingkungan dan alam sekitar.

I. 3. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud bangunan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta yang menunjukkan identitas pendidikan—yang menjadi identitas Kota Yogyakarta—melalui pengolahan massa dan tampilan bangunan dengan analogi bentuk sebagai perwujudan filosofi *buku sebagai jendela dunia* dengan penerapan arsitektur berkelanjutan (*sustainable architecture*) dalam perwujudan bentuk bangunan ?

I. 4. TUJUAN DAN SASARAN

A. TUJUAN

Terwujudnya bangunan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta yang menunjukkan identitas pendidikan -identitas Kota Yogyakarta- melalui pengolahan massa dan tampilan bangunan dengan analogi bentuk sebagai perwujudan filosofi *buku sebagai jendela dunia* dan penerapan arsitektur berkelanjutan (*sustainable architecture*) sebagai bagian dari wujud bentuk bangunan.

B. SASARAN

1. Tercapainya bangunan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta yang menunjukkan identitas pendidikan -identitas Kota Yogyakarta- melalui pengolahan massa dan tampilan bangunan dengan analogi bentuk sebagai perwujudan filosofi *buku sebagai jendela dunia*.
2. Terwujudnya penerapan arsitektur berkelanjutan (*sustainable architecture*) dalam wujud bentuk bangunan.

1. 5. LINGKUP STUDI

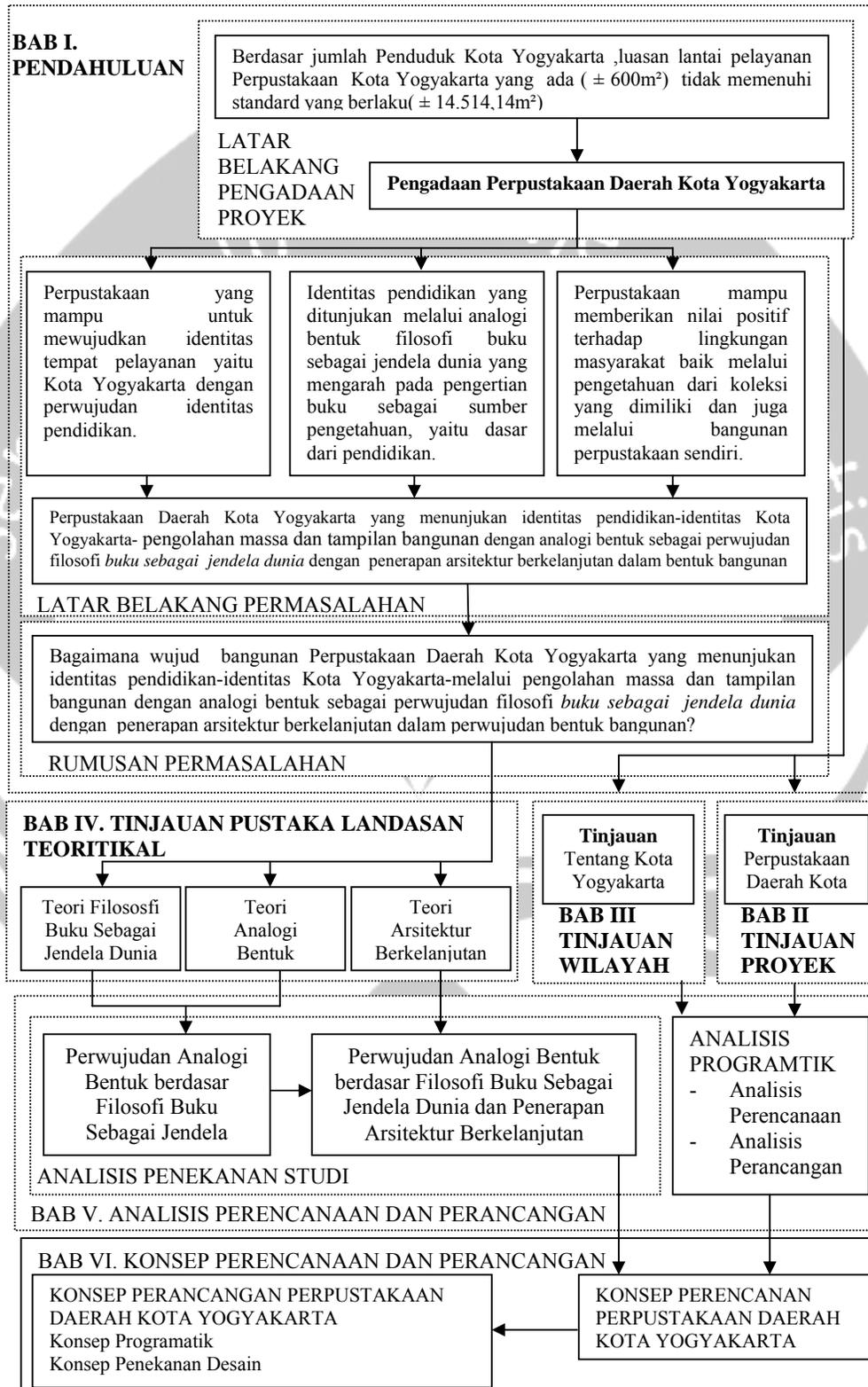
Lingkup studi meliputi teori dan aspek dasar mengenai pengertian Perpustakaan Daerah, analogi bentuk, filosofi buku sebagai jendela dunia dan penerapan arsitektur berkelanjutan pada bangunan yang kemudian dianalisis menjadi konsep perencanaan dan perancangan yang diwujudkan dalam rancangan bangunan.

1. 6. METODE STUDI

A. POLA PROSEDURAL

Metoda studi yang akan dipakai dalam penyusunan Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Bangunan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta ialah dengan cara deduktif, dimulai dengan pengumpulan dan deskripsi data, teori-teori dan studi literatur. Kemudian tahap analisis untuk memperoleh pendekatan ide dan gagasan konsep perencanaan dan perancangan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta.

B. TATA LANGKAH



I.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PERPUSTAKAAN DAERAH KOTA YOGYAKARTA

Berisi mengenai pengertian dan data mengenai perpustakaan, kebutuhan, tuntutan besaran ruang dan persyaratan keamanan bangunan perpustakaan.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Berisi mengenai tinjauan kota Yogyakarta sebagai lokasi perancangan bangunan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta, antara lain : kondisi geografis, klimatologis, administratif, elemen–elemen perkotaan / kawasan.

BAB IV TINJAUAN PUSTAKA LANDASAN TEORITIKAL

- Berisi mengenai pengertian dan data mengenai analogi bentuk dan penerapannya pada bangunan.
- Berisi mengenai tinjauan berupa pengertian mengenai filosofi *buku sebagai jendela dunia*.
- Berisi mengenai tinjauan berupa pengertian mengenai Arsitektur Berkelanjutan.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi analisis tapak, analisis perencanaan yang mencakup analisis programatik, utilitas, struktur bangunan, permasalahan dan analisis perancangan yang terkait dengan pendekatan yang diangkat.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi mengenai kesimpulan berupa konsep yang ditarik berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA